SISTEM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LEMBAGA PENDIDIKAN

Gusti Neka[1], Kamal Ruzzaman[2], Abhanda Amra[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus*
E-mail : gustinekaozella@gmail.com[1], sirkamal01@gmail.com[2]

ABSTRAK

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan analisis kebutuhan agar kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengertian kurikulum dan analisis kebutuhan, fungsi analisis kebutuhan, langkah-langkah analisis kebutuhan, serta tujuan analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan memiliki peran penting dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi kurikulum agar lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, analisis kebutuhan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi tujuan, pengumpulan data, analisis kesenjangan, penyusunan rekomendasi kurikulum, validasi instrumen, hingga evaluasi implementasi kurikulum. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum yang efektif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci : *Analisis Kebutuhan, Pengembangan Kurikulum, Mutu Pendidikan*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, tujuan, isi, serta proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran, tetapi juga sebagai suatu sistem yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Dalam implementasinya, kurikulum menjadi pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara optimal (Hamalik, 2017).

Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum memiliki fungsi strategis sebagai instrumen untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial masyarakat. Perubahan zaman yang semakin cepat menuntut sistem pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian agar lulusan yang dihasilkan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan agar pendidikan mampu mengikuti perkembangan globalisasi serta revolusi industri yang terus berkembang (Ornstein & Hunkins, 2018).

Pengembangan kurikulum yang efektif tidak dapat dilakukan tanpa adanya analisis kebutuhan yang mendalam. Analisis kebutuhan merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui analisis kebutuhan, pengembang kurikulum dapat mengetahui berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh peserta didik, guru, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sehingga kurikulum yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan aktual (Nasution, 2016).

Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum juga menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya analisis kebutuhan, kurikulum berpotensi tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun tuntutan masyarakat. Oleh sebab itu, proses analisis kebutuhan harus dilakukan secara terencana dan objektif dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendidikan secara komprehensif (Tyler, 2013).

Proses analisis kebutuhan dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, survei, diskusi kelompok, serta analisis dokumen pendidikan. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai kebutuhan peserta didik, kompetensi guru, kondisi lingkungan belajar, serta tuntutan perkembangan masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis sebagai dasar dalam menyusun kurikulum yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Print, 1993).

Selain itu, analisis kebutuhan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan dan sikap yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di lembaga pendidikan (Sanjaya, 2015).

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa langkah penting dalam analisis kebutuhan, antara lain identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis data, penentuan prioritas kebutuhan, serta penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara sistematis agar hasil analisis dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi. Proses ini juga membantu pengambil kebijakan dalam menentukan arah pengembangan kurikulum yang lebih tepat sasaran (Wiles & Bondi, 2014).

Tujuan utama analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Selain itu, analisis kebutuhan bertujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, serta tuntutan dunia kerja. Dengan adanya kurikulum yang relevan dan adaptif, kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkat secara signifikan (Mulyasa, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kebutuhan menjadi komponen penting dalam proses pengembangan kurikulum karena berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tujuan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi pendidikan. Tanpa analisis kebutuhan yang tepat, kurikulum akan sulit mencapai efektivitas dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini membahas pengertian kurikulum dan analisis kebutuhan, fungsi analisis kebutuhan, langkah-langkah analisis kebutuhan, serta tujuan analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum secara mendalam berdasarkan berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan analisis kebutuhan pendidikan (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan dokumentasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas teori pengembangan kurikulum serta analisis kebutuhan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti peraturan pemerintah, artikel ilmiah, dan referensi pendidikan lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi, langkah-langkah, dan tujuan analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber pustaka secara terstruktur. Tahapan analisis dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar hasil penelitian dapat disusun secara logis dan mudah dipahami. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai

pentingnya analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum dan Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, *Curriculae* yang dimaknai sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Implementasi dari istilah ini di dalam pendidikan diartikan sebagai jangka waktu yang ditempuh oleh siswa dalam memperoleh ijazah. Istilah ini dari waktu ke waktu terus mengalami pergeseran dan perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari pengertian kurikulum yang berubah menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus diambil oleh peserta didik untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Pengertian kurikulum semakin mengalami perubahan dan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang melandasi terlaksananya pendidik (Purba, P. B., 2021). Pemerintah melalui sejumlah peraturan juga memaparkan tentang pengertian kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai penekanan, pada pendidikan tinggi pengembangan kurikulum didasarkan pada standar nasional pendidikan tinggi dan pembinaan ideologi Pancasila (Indonesia, 2022).

Asumsi dasar yang digunakan di dalam penelitian pengembangan kurikulum yaitu kebutuhan siswa, guru, masyarakat, dan perkembangan teknologi (Hikmah, 2022). Beberapa penelitian tersebut menyebutkan bahwa analisis kebutuhan adalah tahap awal yang perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebelum merencanakan program pada bidang pendidikan. Perlu ditekankan bahwa analisis kebutuhan berbeda dengan perencanaan pembelajaran. Analisis kurikulum dilakukan untuk dapat mengetahui jarak atau kesenjangan, solusi, dan penilaian kurikulum yang akan diimplementasikan.

Analisis kebutuhan dalam pengembangan kurikulum umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan. Analisis kebutuhan kurikulum adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan peserta didik, guru, serta masyarakat terkait pembelajaran. Proses ini bertujuan untuk menemukan kesenjangan antara kondisi actual (apa yang sudah ada) dan kondisi ideal (apa yang seharusnya ada) dalam pemnelajaran, sehingga kurikulum yang dikembangkan benar-benar relevan dan efektif untuk menapai tujuan pendidikan (Khasinah, 2022).

Analisis kebutuhan juga dapat diartikan sebagai upaya formal untuk mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan, kekurangan, dan keinginan peserta didik dalam pembelajaran. Informasi ini menjadi dasar dalam merancang tujuan, isi, metode, dan evaluasi kurikulum agar sesuai dengan tuntutan dan harapan pengguna kurikulum, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas (Hasanah, Mamluatul, Ahmad Mubaligh, Risna Rianti Sari, Alfiatus Syarofah, 2021).

Tahapan analisis kebutuhan siswa tidak serta merta muncul begitu saja. Tahapan ini dicermati dengan berlandaskan pada tujuan-tujuan tertentu pada proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, analisis kebutuhan siswa dilihat pada tujuan pembelajaran siswa mampu membaca pemahaman. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai kemampuan dan keterampilan membaca pemahaman bagi siswa. Maka diperlukan

sejumlah hal yang perlu dianalisis untuk mecapai tujuan tersebut. Hal- hal yang dapat dianalisis untuk mecapai kemampuan membaca pemahaman dapat dilihat dari materi ajar, bahan bacaan, media pembelajaran yang menunjang materi mambaca pemahaman, strategi dalam pembelajaran membaca pemahaman, dan lain-lain.

Ada enam macam kebutuhan yang biasa digunakan untuk merencanakan dan mengadakan analisa kebutuhan menurut Morrison dalam (Abidin, 2007), yaitu:

1. Kebutuhan Normatif, yaitu membandingkan peserta didik dengan standar nasional, misal, Ebtanas, UMPTN, dan sebagainya.
2. Kebutuhan Komperatif, membandingkan peserta didik pada satu kelompok dengan kelompok lain yang selevel. Misal, hasil Ebtanas SLTP A dengan SLTP B.
3. Kebutuhan yang dirasakan, yaitu hasrat atau keinginan yang dimiliki masing-masing peserta didik yang perlu ditingkatkan. Kebutuhan ini menunjukan kesenjangan antara tingkat keterampilan/kenyataan yang nampak dengan yang dirasakan. Cara terbaik untuk mengidentifikasi kebutuhan ini dengan cara interview.
4. Kebutuhan yang diekspresikan, yaitu kebutuhan yang dirasakan seseorang mampu diekspresikan dalam tindakan. Misal, siswa yang mendaftar sebuah kursus.
5. Kebutuhan Masa Depan, Yaitu mengidentifikasi perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa mendatang. Misal, penerapan teknik pembelajaran yang baru, dan sebagainya.
6. Kebutuhan Insidentil yang mendesak, yaitu faktor negatif yang muncul di luar dugaan yang sangat berpengaruh. Misal, bencana nuklir, kesalahan medis, bencana alam, dan sebagainya.

B. Fungsi Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum

Secara praktis, analisis kebutuhan berfungsi sebagai alat kontruktif untuk melakukan perubahan kurikulum secara rasional dan fungsional. Dengan demikian, analisis kebutuhan tidak hanya membantu menemukan solusi atas permasalahan kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan individu, kelompok, maupun msyarakat secara optimal (Nurjannah, 2018).

Analisis kebutuhan berperan penting dalam pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan, pengajar, peserta didik, bahan ajar, prosedur pengajaran, dan penilaian dapat saling terhubung dengan baik sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Perumusan analisis kebutuhan oleh pengajar harus dilakukan dengan seksama. Kekeliruan dalam menganalisa kebutuhan peserta didik tentunya akan berdampak pada keseluruhan siklus dan hasil dari implementasi yang dilakukan dari produk analisis kebutuhan tersebut.

C. Langkah-langkah Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum

Kebutuhan kurikulum sebagaimana yang telah disebutkan di awal diliputi oleh kebutuhan siswa, guru, masyarakat pengguna dan tujuan pendidikan yang berlaku di sebuah negara. Pemenuhan terhadap kebutuhan kurikulum dan pengembangan kurikulum adalah sebuah tantangan yang harus dijawab oleh pemangku kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, dalam mencapai kebutuhan kurikulum, diperlukan sejumlah informasi terkait kebutuhan suatu kurikulum. Proses ini disebut dengan menilai kebutuhan kurikulum atau need assessment.

Kaufman (1999) menyebutkan *need assessment is a process we use to identify gaps between current results and desiredones, place gaps in result (need) in priority order, select the most important ones to be addressed*. Dengan kata lain, *need assement* adalah sebuah proses analisis data dalam mengidentifikasi gap (kesenjangan) antara yang terjadi saat ini dengan yang

diharapkan. Lebih lanjut, Kaufman menyebutkan ada beberapa komponen dalam *need analysis* kurikulum, yaitu:

1. Pengumpulan informasi

Ada sembilan pertanyaan yang perlu diajukan untuk memulai *need assessment*, yaitu:

a. Siapa yang membutuhkan *need assessment*?
b. Mengapa need assessment dibutuhkan?
c. Meliputi apa saja *need assessment*?
d. Untuk siapa kebutuhan itu dirumuskan dan bagaiman levelnya?
e. Bagaimana jenis dan jumlah data yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan?
f. Bagaimana menentukan metode dan sumber data yang digunakan dalam mengumpulkan data?
g. Kendala apa yang ditemukan dalam mengumpulkan data?
h. Apa yang dapat dilakukan dalam menentukan orang, waktu, dan dana?
i. Bagaimana produk *need assessment* digunakan dalam mencapai tujuan, menentukan kendala dan menentukan sumber?

Seluruh pertanyaan tersebut akan membantu dalam mengumpulkan informasi. Selanjutnya, hal yang harus diingat pada saat mengumpulkan data yaitu Apa yang ingin diketahui? Bagaimana proses pengumpulan datanya? dan siapa yang dapt dijasikan sebagai sumber pengumpulan data tersebut?.

2. Identifikasi kesenjangan

Dalam mengidentifikasi kesenjangan terdapat lima elemen dasar dalam *need assessment* yang harus diperhatikan, yaitu input, proses, produk, output, dan outcome. Input berkaitan dengan kondisi yang ada saat ini, di antaranya, pelajar, guru, bangunan, waktu, keuangan, materi kurikulum, dan tujuan kurikulum. Proses meliputi pelaksanaan pembelajaran (manajemen pendidikan, kompetensi, metode, dan kurikulum yang berlaku). Produk yang dimaksudkan adalah penyelesaian pendidikan, keterampilan dan sikap yang dimiliki, serta pencapaian/ kelulusan tes kompetensi. Output merujuk pada ketersediaan ijazah, lisensi, dan keterampilan prasyarat (biasanya dalam bentuk Surat Keterangan Pendamping Ijazah/ SKPI). Sementara itu, outcome adalah hasil akhir yang diperoleh.

3. Analisis performance

Pada langkah analisis performance, yang harus diperhatikan adalah:

a. MengidentifikasI guru
b. Mengidentifikasi sarana dan kelengkapan penunjang proses pelaksanaan kurikulum
c. Mengidentifikasi berbagai kebijakan sekolah
d. Mengidentifikasi iklim sosial dan iklim psikologis.

Analisis performance dibutuhkan untuk melihat keterkaitan guru, sarana, kebijakan, dan iklim yang berkembangan di sekolah. Hal ini berkaitan dengan keterlaksanaan dan bagaimana bentuk implementasi program kurikulum di sekolah dilihat dari faktor eksternal.

4. Identifikasi hambatan dan sumber

Dalam pelaksanaan suatu program, kendala atau hambatan dapat saja muncul dan berpengaruh terhadap kelancaran program tersebut. Hal-hal yang perlu diidentifikasi dari pada langkah ini adalah bentuk hambatan dan sumber dari hambatan tersebut. Bentuk hambatan meliputi; waktu, fasilitas, bahan, pengelompokkan dan komposisinya, filosofi, personal, dan organisasi. Sedangkan sumber hambatan dapat muncul dari orang (guru, kepala sekolah, dan

siswa), fasilitas (tersedia dan lengkap atau tidak tersedia dn tidak lengkap), dan dana (sumber dan pengaturannya).

5. Identifikasi karakteristik siswa

Identifikasi yang dilakukan pada karateristik siswa meliputi, usia, jenis kelamin, level pendidikan, tingkat sosial ekonomi, latar belakang, gaya belajar, pengalaman dan sikap siswa. Pada langkah ini juga dapat membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang akan diimplementasikan kepada siswa.

6. Identifikasi prioritas dan tujuan

Tidak semua kebutuhan dapat menjadi prioritas dalam desain instruksional pendidikan sehingga diperlukan kecermatan dalam menentukan prioritas dan memutuskan tujuan yang paling utama untuk dicapai dalam pembelajaran. ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi prioritas dari data yang telah terkumpul, yaitu teknik perangkingan (teknik Delphi), FGD (focus group discussion) yang melibatkan para ahli, Q-sort, dan Storyboarding.

7. Merumuskan masalah.

Perumusan masalah dalam need assessment adalah dengan pernyataan terkait intisari atau rangkuman dari masalah yang ditemukan. Pernyataan yang dimasukkan dalam perumusan masalah biasanya disajikan secara singkat dan padat. Jung, Pino, dan Emory mengembangkan satu format RUPS (Research Utilizing Problem Solving). Tujuan darai RUPS adalah merumuskan latar belakang dan konteks permasalahan dan memberikan tujuan berdasarkan masalah untuk dikembangkan (Jung, C., Pino, R., & Emory, 1979).

Langkah-langkah analisis kebutuhan kurikulum secara umum meliputi beberapa tahapan, diantaranya:

1. Identifikasi tujuan dan sasaran kurikulum

Langkah pertama dalam analisis kebutuhan adalah mengidentifikasi tujuan dan sasaran kurikulum. Proses ini melibatkan penetapan kompetensi inti yang ingin dicapai oleh peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Penetapan tujuan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Dalam kontekas kurikulum, tujuan dapat berupa penguasaan keterampilan berbahasa, pemahaman budaya Arab, dan kemampuan komunikasi secara efektif (Hasanah, Mamluatul, Ahmad Mubaligh, Risna Rianti Sari, Alfiatus Syarofah, 2021).

Selain itu, identifikasi tujuan juga melibatkan pemangku kepentingan seperti guru, siswa, orang tua, dan pakar pendidikan. Melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dan konsultasi ahli, kebutuhan dan harapan terhadap kurikulum dapat digali secara komprehensif. Hal ini penting agar kurikulum yang dikembangkan benar-benar relevan dan aplikatif di lapangan (Muhammad Abdul Hamid et al, 2022).

2. Pengumpulan data kebutuhan

Setelah tujuan ditetapkan, Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data kebutuhan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti angket, wawancara, observasi, studi dokumen, dan melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Instrument yang digunakan harus valid dan reliabel agar data yang diperoleh akurat. Uji validitas dan reliabilitas instrument, seperti yang dilakukan dalam penelitian pengembangan modul, sangat penting untuk memastikan kualitas data (Talib Noor Husna, Gani Muhammad Zamri Abdul, 2025).

Data yang dikumpulkan mencakup kebutuhan objektif (faktual) dan subjektif (persepsi/harapan). Kebutuhan objektif biasanya biasanya diperoleh dari hasil tes, observasi, dan dokumen, sedangkan kebutuhan subjektif dari persepsi siswa dan guru. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan Gambaran menyeluruh tentang kebutuhan kurikulum (Ihwan Rahman Bahtiar, Samsi Setiadi, 2022).

3. Analisis data kebutuhan

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk menemukan kesenjangan (gap) antara kondisi actual dan kondisi ideal. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek aspek yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam kurikulum. Salah satu model yang sering digunakan adalah analisis gap, yang membandingkan hasil actual dengan standar atau harapan yang telah ditetapkan (Muhammad Ridha Assagaf, 2024).

menjadi necessaries (kebutuhan mutlak), lacks (kekurangan), dan wants (keinginan). Kategori ini membantu dalam menentukan prioritas kebutuhan yang harus diakomodasi dalam pengembangan kurikulum. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan rekomenadasi perbaikan kurikulum.

4. Penyusunan rekomendasi kurikulum

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, Langkah selanjutnya adalah menyusun rekomendasi untuk pengembangan kurikulum. Rekomendasi ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, metode pembelajaran, dan system evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan rekomendasi harus mempertimbangkan hasil analisis gap dan masukan berbagai pihak (Muhammad Abdul Hamid et al, 2022).

Rekomendasi yang disusun harus bersifat aplikatif dan dapat diimplementasikan di lapangan. Selain itu, reomendasi juga harus fleksibel agar dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang dinamis.

5. Validasi dan uji coba instrument analisis kebutuhan

Sebelum instrumen analisis kebutuhan digunakan secara luas, perlu dilakukan validasi dan uji coba. Validasi dilakukan oleh pakar ahli untuk memastikan bahwa instrumen benar benar mengukur aspek yang relevan. Uji coba dilakukan pada kelompok kecil untuk mengetahui reliabilitas dan praktisan instrument. Hasil validasi dan uji coba menjadi dasar merevisi dan menyempurnakan instrumen. Husna, Abdul, and Roshimi, "A Need Analysis for Developing an Arabic Language Environment Module: Establishing Validity and Reliability."

Instrumen yang telas tervalidasi dan terbukti reliabel akan menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini sangat penting agar hasil analisis kebutuhan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

6. Implementasi dan evaluasi hasil analisis kebutuhan

Langkah terkahir adalah mengintegrasikan hasil analisis kebutuhan ke dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Implementasi dilakukan dengan mengadaptasi kurikulum sesuai rekomendasi yang telah disusun. Selanjutnya, dilakukan evaluasi secara berkala untuk menilai efektivitas kurikulum dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang terus berkembang (Muhammad Abdul Hamid et al, 2022).

Evaluasi berkelanjutan penting untuk memastikan kurikulum tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Proses ini juga memungkinkan adanya perbaikan dan inovasi kurikulum secara berkesinambungan.

D. Tujuan Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam analisis kebutuhan pengembangan kurikulum tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa kurikulum yang dirancang benar-benar relevan dengan kebutuhan peserta didik, institusi, dan masyarakat. Dengan melakukan analisis kebutuhan, pengembangan kurikulum dapat mengidentifikasikan kompetensi yang dikuasai oleh peserta didik, baik dalam ranah akademik maupun praktis (Izzudin, 2020). Hal ini penting agar pembelajaran tidak hanya bersifat tepritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Selain itu, analisis kebutuhan bertujuan untuk membantu guru dan pengembang kurikulum dalam menentukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Melalui analisis kebutuhan, dapat diketahui metode, strategi, dan media pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Yayan Nurbayan, Sofyan Sauri, 2021). Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efesien, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik.

Analisis kebutuhan juga berperan dalam mengenali perubahan orientasi dan perkembangan peseta didik, baik dari segi minat, bakat, maupun gaya belajar. Dengan memahami perubahan tersebut, kurikulum dapat disesuaikan secara dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik yang terus berubah (Muhammad Ridha Assagaf, 2024). Hal ini sangat penting di era globalisasi dan digitalisasi, dimana tuntutan kompetensi semakin kompleks dan beragam.

Tujuan lain dari analisis kebutuhan adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan (gap) kompetensi diantara peserta didik dan satu kepas atau institus. Dengan mengetahui gap tersebut, pengembang kurikulum dapat merancang program remedial atau pengayaan yang sesuai, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pembelajaran yang optimal sesuai dengan kebutuhannya (Zamani, 2021). Selain itu, analisis kebutuhan juga membantu dalam mengumpulkan informasi mengenai kendala atau kesulitan yang dihadapti peserta didik selama proses pembelajaran.

Analisis kebutuhan secara umum memiliki beberapa tujuan utama, yaitu 1) analisis kebutuhan dapat digunakan sebagai sarana pemerolehan input yang lebih luas tentang isi, desain, dan implementasi program pembelajaran, 2) dapat digunakan untuk mengembangkan tujuan dan isi program pembelajaran, dan 3) dapat dijadikan sebagai sumber penyedia data bagi penelaah dan penilai program pembelajaran (Irfadila, 2025).

KESIMPULAN

Pengembangan analisis kebutuhan tujuan metode dan evaluasi merupakan fondasi penting dalam perancangan kurikulum pembelajaran bahasa yang kontekstual dan relevan. Melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan belajar, pengembang kurikulum dapat menyusun perangkat pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis kebutuhan tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek afektif, sosial, dan budaya. Sementara itu, analisis situasi menjadi sarana untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi institusi pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Dengan demikian, integrasi kedua bentuk analisis ini sangat diperlukan untuk menghasilkan kurikulum pembelajaran bahasa yang efektif, aplikatif, dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2007). Analisis kebutuhan pembelajaran dan analisis pembelajaran dalam desain sistem pembelajaran. *Jurnal Suhuf, 19*(1), 60–69.

Al, I., et al. (2020). The curriculum development of Arabic instruction to improve student's writing skills. *Universal Journal of Educational Research, 8*(9), 4261–4272. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080952

Anwar, F., & Sari, N. H. (2025). Membangun kelayakan strategik pendidikan tinggi Islam melalui penjaminan mutu. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam, 7*(2), 167–183.

Arikunto, S. (2020). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. (2020). *Instrumen akreditasi satuan pendidikan*. BAN-S/M.

Dayanti, W. I., Wulandari, S. A., & Maryamah, S. (2025). Integrasi sistem penjaminan mutu eksternal dan internal berbasis internet dalam meningkatkan akuntabilitas pendidikan di era digital. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(4), 79–89. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2486

Direktorat Penjaminan Mutu Pendidikan. (2018). *Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Evans, J. R., & Lindsay, W. M. (2019). *Managing for quality and performance excellence* (11th ed.). Cengage Learning.

Fiandi, A., & Sesmiarni, Z. (2023). Implementasi standar mutu dan sasaran mutu pada lembaga pendidikan. *EduTeach: Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 4*(1), 34–40. https://doi.org/10.37859/eduteach.v4i1.4431

Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Harvey, L., & Green, D. (1993). Defining quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education, 18*(1), 9–34. https://doi.org/10.1080/0260293930180102

Hasanah, M., Mubaligh, A., Sari, R. R., Syarofah, A., & P. A. (2021). Arabic performance curriculum development: Reconstruction based on ACTFL and Douglas Brown perspective. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning, 4*(3), 779–801. https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.11900

Hikmah, S. N. A. (2022). Problematika mutu dan kompetensi guru bahasa Indonesia. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2*(2), 154–167. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1558

Ihwan Rahman Bahtiar, Setiadi, S., & H. A. H. M. K. B. A. (2022). Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab berbasis data science. *Jurnal Eduscience, 9*(3), 615–642. https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3094

Indonesia, P. P. R. (2022). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Irfadila, M. S. (2025). Pengembangan analisis kebutuhan dan analisis situasi kurikulum pembelajaran bahasa. *Inovasi Pendidikan, 12*(1).

Jung, C., Pino, R., & Emory, R. (1979). *RUPS: Research utilizing problem solving administrators version, participant materials*. Northwest Regional Education Laboratory.

Khasinah, S. (2022). Need analysis in curriculum development. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Islam, 12*(4), 837–850. https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.17208

Machali, I., & Kurniadin, D. (2012). *Manajemen pendidikan: Konsep dan prinsip pengelolaan pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Muhammad Abdul Hamid, et al. (2022). The development of an evaluation instrument for the implementation of the Arabic language curriculum in Islamic high school. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 14*(1), 242–257. https://doi.org/10.24042/albayan.v14i1.10303

Muhammad Ridha Assagaf. (2024). Arabic curriculum planning management. *Golden Ratio of Data in Summary, 4*(2), 496–504. https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.561

Mukhopadhyay, M. (2005). *Total quality management in education*. Sage Publications.

Mulyasa. (2019). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Musfah, J. (2023). *Manajemen pendidikan: Teori dan kebijakan*. Prenadamedia Group.

Nasution, S. (2016). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.

Nurjannah. (2018). Analisa kebutuhan sebagai konsep dasar dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab di MAN Curup. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 2*(1), 49–62. https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.409

Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.

Print, M. (1993). *Curriculum development and design*. Allen & Unwin.

Purba, P. B., & D. (2021). *Kurikulum dan pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Kogan Page.

Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Kencana.

Satori, D. (2016). *Pengawasan dan penjaminan mutu pendidikan*. Alfabeta.

Talib Noor Husna, Abdul, G. M. Z., & R. A. M. (2025). A need analysis for developing an Arabic language environment module: Establishing validity and reliability. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities, 6*(2), 450–459. https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i2.716

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001

UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*. UNESCO.

Wiles, J., & Bondi, J. (2014). *Curriculum development: A guide to practice* (9th ed.). Pearson Education.

Yayan Nurbayan, Sauri, S., & S. A. (2021). Developing an international standardized Arabic language education curriculum: Introducing a conception-focused design and outcome. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 9*(2), 155–172. https://doi.org/10.23971/altarib.v9i2.3264

Zamani, A. D., & A. D. (2021). Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Alfazuna: Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 5*(2), 214–234. https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252